

Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Berbahasa Reseptif Peserta Didik Kelas VII di SMPN 2 Kesu'

New Years Tikulimbong¹, Berthin Simega², Irna Fitriana³
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia^{1,2}
Universitas Muhammadiyah Bone³, Indonesia

newyears.tikulimbong@gmail.com¹

Kata Kunci:

Media Audio Visual,
Keterampilan Reseptif,
Penelitian Eksperimen.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap keterampilan berbahasa reseptif siswa, dan penerapan media pembelajaran audio visual terhadap keterampilan berbahasa reseptif pada peserta didik Kelas VII di SMPN 2 Kesu'. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu tes dan kuesioner/angket. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa media pembelajaran audio visual berpengaruh positif pada keterampilan berbahasa reseptif peserta didik. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian pada kelas eksperimen dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,846 > 2,0422$. Hasil yang sama juga diperlihatkan pada pengujian t untuk pengisian kuesioner, dimana nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 6,463 > t_{tabel} 2,0422$. Sedangkan Penerapan media pembelajaran audio visual terhadap keterampilan berbahasa reseptif pada peserta didik Kelas VII di SMPN 2 Kesu' dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola antara lain: efektifitas media yang digunakan guru, frekuensi penggunaan media pembelajaran audio visual, guru menggunakan beragam media pembelajaran audio visual, guru mampu mengintegrasikan penggunaan media dengan perangkat ajar, guru menyadari manfaat utama penggunaan media pembelajaran audio visual, siswa mengalami peningkatan kemampuan mendengar dan membaca, guru menyadari tantangan dalam penggunaan media dan mampu mengatasi, dan siswa menanggapi penggunaan media pembelajaran audio visual dengan antusiasisme yang tinggi.

Abstract

This research aims to examine the effect of using audiovisual learning media on students' receptive language skills, and the application of audiovisual learning media on receptive language skills in Class VII students at SMPN 2 Kesu'. The research method used is an experimental method with a Pretest-Posttest Control Group Design. Data collection techniques from this research are tests and questionnaires. The conclusion of this research explains that audio-visual learning media has a positive effect on students' receptive language skills. This is based on the test results in the experimental class where the value of $t_{count} > t_{table}$ is $11.846 > 2.0422$. The same results were also shown in the t test for filling out the questionnaire, where the significance value was $0.00 < 0.05$ and the t value was $6.463 > t_{table} 2.0422$. Meanwhile, the application of audio-visual learning media to receptive language skills in Class VII students at SMPN 2 Kesu' is influenced by the teacher's ability to manage, among other things: the effectiveness of the media used by teachers, the frequency of use of audio-visual learning media, teachers using a variety of audio-visual learning media, teachers are able to integrate the use of media with teaching tools, teachers are aware of the main benefits of using audio-visual learning media, students experience increased listening and reading abilities, teachers are aware of the challenges in using media and are able to overcome them, and students respond to the use of audio-visual learning media with high enthusiasm.

Key Word:

Audio Visual Media,
Receptive Skills,
Experimental Research.

Copyright © 2024 New Years Tikulimbong, Berthin Simega, Irna Fitriana
This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan teknologi informasi terus berkembang mengikuti trend kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia di bidang ekonomi mendorong mereka untuk mengusahakan peluang-peluang baru agar dapat mengikuti trend ekonomi yang tengah berkembang secara massif. Trend di bidang teknologi memaksa setiap orang untuk beradaptasi dengan kecanggihan teknologi sebagai dampak akibat adanya distrupsi atau pergeseran dari teknologi lama ke teknologi baru. Setiawan (2021) mengungkapkan trend di bidang

pendidikan, misalnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar menginspirasi dan mendorong peminatan untuk memanfaatkan media tersebut untuk tujuan memaksimalkan pengalaman belajar anak.

Kebutuhan belajar di era globalisasi ini tidak hanya mencakup profesionalisme guru dalam mengajar, tetapi juga penggunaan perangkat pembelajaran, instrument berupa media pembelajaran di kelas turut menjadi pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Trisnawati dkk (2020) mengatakan, “Media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, agar anak dapat melakukan berbagai kegiatan, khususnya dalam kegiatan yang memerlukan tenaga pikiran dan membantu anak menjadi lebih kreatif dan inovatif”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kehadiran media pembelajaran bersifat empiris atau melibatkan pengalaman belajar anak secara langsung.

Kebutuhan media pembelajaran yang efektif dan efisien menjadi semakin penting dewasa ini. Seiring dengan itu, pendekatan pembelajaran yang konvensional mulai digantikan oleh metode-metode yang lebih dinamis dan interaktif. Dalam konteks kebutuhan belajar hari ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan media pembelajaran. Tantangan itu dinilai sebagai kesiapan guru menghadapi perubahan yang bisa saja menjadi trend pembelajaran di era globalisasi ini.

Dalam upaya menggunakan media pembelajaran, perlu dipahami secara komprehensif kebutuhan akan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi beragam gaya belajar. Setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Gaya belajar merupakan pembawaan alami yang mempengaruhi keinginan serta minat untuk belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau dan mengakomodasi gaya belajar anak yang beragam.

Perlu disadari bahwa perkembangan teknologi membawa tantangan baru dalam hal aksesibilitas di kelas maupun di lingkungan belajar anak. Meskipun teknologi telah memungkinkan pembelajaran jarak jauh menjadi lebih mudah diakses, namun masih terdapat kesenjangan akses terhadap teknologi di beberapa daerah atau komunitas. Kesenjangan itu bisa saja karena pemahaman guru tentang manfaat teknologi dalam bentuk media pembelajaran kurang relevan dengan kebutuhan belajar di kelas. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan aksesibilitasnya bagi semua kalangan, termasuk yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi, dan guru hari ini dituntut untuk memiliki kreativitas dalam memaksimalkan peran media pembelajaran di kelasnya.

Selain itu, keberagaman konten dan materi pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan media pembelajaran. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, konten pembelajaran perlu terus diperbaharui dan disesuaikan agar tetap relevan dan mendukung kebutuhan belajar saat ini. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara para pengajar, ahli bidang studi, dan pengembang media pembelajaran. Kemdikbud (2022) menyatakan bahawa setiap satuan pembelajaran ketiga hal tersebut sudah menjadi bagian dari program pembelajaran yang diatur dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) sehingga dalam pelaksanaan hal-hal teknisnya sudah diketahui oleh guru-guru.

Selanjutnya, aspek interaktivitas juga menjadi hal penting dalam pengembangan media pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dirancang dengan fitur-fitur yang memungkinkan interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran. Salah satu media interaktif yang dapat dijadikan alternatif adalah media pembelajaran audiovisual.

Media pembelajaran audiovisual adalah sebuah model yang menggabungkan elemen-elemen suara (audio) dan gambar (visual) untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Umar Tirtarahardja dalam bukunya *Pengembangan Media Pembelajaran* (2015:45), media pembelajaran audio visual adalah segala bentuk media yang menggunakan kombinasi suara dan gambar untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan maksud agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik atas materi yang diajarkan. Pengabungan elemen suara dan indra penglihatan memiliki pengaruh yang kuat bagi si pembelajar agar dapat berinteraksi dengan sumber belajar.

Sutrisno (2018) mengatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam penggunaan media pembelajaran audio visual di kelas adalah memastikan integrasi yang efektif dengan kurikulum dan metode pengajaran yang sudah ada. Meskipun media audio visual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, penggunaannya memerlukan perencanaan yang matang agar tidak mengganggu alur pembelajaran atau mengalihkan fokus dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

SMP Negeri 2 Kesu’ menghadapi persoalan serupa di atas. Berdasarkan praobservasi penggunaan media pembelajaran audiovisual berupa tayangan video disertai suara belum terlalu maksimal dilaksanakan,

karena berbagai pertimbangan seperti ketersediaan sarana, integrasi kurikulum melalui modul ajar, dan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran.

Jika mengacu pada nilai semester berjalan, pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan perangkat audiovisual yang ditayangkan melalui LCD secara umum belum menunjukkan hasil melampaui ketuntasan klasikal di angka 70%. Umumnya siswa kelas VII belum dapat menghubungkan materi dengan sumber informasi yang ada pada tayangan audiovisual yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menafsirkan pesan atau informasi yang disampaikan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis. Siswa secara umum memiliki kecenderungan tidak dapat menangkap pesan pada tayangan yang secara eksplisit terdengar dan terlihat jelas.

Dalam konteksnya, keterampilan berbahasa reseptif mencakup kemampuan mendengarkan dan membaca dengan pemahaman yang baik terhadap teks-teks atau percakapan dalam bahasa yang dipelajari. Keterampilan ini melibatkan proses pengenalan, pemrosesan, dan interpretasi pesan yang diterima, serta kemampuan untuk merespons dengan tepat terhadap pesan tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pengembangan keterampilan berbahasa reseptif menjadi kunci dalam memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari serta dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa yang dipelajari.

Sehingga dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara spesifik terhadap penggunaan media pembelajaran audio visual dan kaitannya dengan keterampilan berbahasa reseptif. Hal tersebut dilakukan sebagai harapan penulis dan juga tujuan pembelajaran yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang sistem pendidikan nasional merumuskan demikian karena pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penentu masa depan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pada pendekatan ini penulis banyak dituntut menggunakan angka-angka mulai dari pengolahan data, penafsiran data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Oleh karena itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dalam penelitian atau biasa disebut dengan model atau nuansa penelitian dengan pengolahan dan penyajian data mempergunakan metode statistika yang memungkinkan peneliti untuk menetapkan secara eksak (*exact*). Arikunto (2019:51) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metode yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran, hingga penampilan hasilnya.

Dalam tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian pre-eksperimental. Menurut Sugiyono (2019: 74) mengemukakan bahwa penelitian Pre eksperimen dengan desain yang berbentuk One Group Pretest-Posttest merupakan salah satu desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok sampel serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada sampel. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-eksperiment one group pre-test-posttest. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi treatment (X) dan diberi post-test. Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan nilai post-test.

Pada penelitian pra-eksperiment one group pre-test-post-test, tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan sampel yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dan mengelompokkannya menjadi satu kelas penelitian. Tahap selanjutnya adalah memberikan pre-test untuk mengukur keterampilan berbahasa reseptif sebelum diberikan treatment menggunakan video pembelajaran. Tahap selanjutnya sampel diberikan treatment penggunaan video pembelajaran. Kemudian, tahap terakhir sampel diberikan post-test untuk mengukur keterampilan berbahasa reseptif setelah diberikan treatment video pembelajaran. Tujuan penggunaan video pembelajaran audio visual adalah mengukur keterampilan berbahasa reseptif. Desain penelitian ini akan disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Desain One Grup Pretest dan Posttest

O_1	X	O_2
-------	---	-------

Sumber: (JohSumber : Donald T. Campell and Julian C. Stanley, 1963: 7)

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. a) Menurut Notoatmodjo (2010), data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden ataupun dari sumber pertama. Data primer pada penelitian ini adalah data yang didapat langsung dengan cara membagikan kuesioner kepada pelajar di SMPN 2 Kesu' untuk mengukur variabel penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap minat dan keterampilan berbahasa reseptif. b) Menurut Notoatmodjo (2010), data sekunder adalah data yang diumpulkan oleh peneliti yang didapat dari orang lain atau data yang diperoleh tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, data jumlah pelajar di SMPN 2 Kesu' dengan cara melihat data dari pelajar.

Suharsimi Arikunto (2004:53) mengatakan, "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian." Sedangkan Warkiti (1984:9) mengatakan, "populasi adalah keseluruhan hak yang diselidiki, dengan kata lain seluruh individu sebagai anggota dari suatu kesatuan yang tersusun dalam satu kelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas VII di SMPN 2 Kesu'. Jumlah peserta didik kelas VII secara keseluruhan sebanyak 82 orang. Sampel bagian dari populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *simple random sampling*. Sugiyono (2019:129) mengatakan, "yang dimaksud *Simple Random Sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu." Pemilihan sampel ini dikarenakan jumlah populasi yang besar sehingga peneliti mengambil sampel sebesar 40% siswa dari total populasi, sehingga sampel yang ditetapkan adalah 32 orang yang akan dibagi 16 orang ke kelas eksperimen dan 16 orang ke kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tertutup. Menurut Sugiyono (2019:156) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah dalam bentuk angket atau kuesioner. Sutrisno Hadi (2002:57) Kuisisioner merupakan salah satu jenis instrumen pengumpulan data yang disampaikan kepada responden melalui sejumlah pernyataan dan pertanyaan. Apa yang dinyatakan responden kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi responden tentang pernyataan atau pertanyaan yang diajukan adalah sama yang diajukan oleh peneliti.

Kuesioner yang digunakan didesain berdasarkan skala Likert yang berisi sejumlah pertanyaan yang menyatakan objek yang hendak diungkapkan. Iskandar (2009:126) mengatakan, "Penskoran atas *quisioner* skala model Likert dalam penelitian ini menunjuk pada lima alternatif jawaban." Lima alternatif itu terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Teknik Skala Nilai Pernyataan

Bentuk Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
Positif / Negatif Favaourable	Sangat Setuju (SS)	5	1
	Setuju (S)	4	2
	Ragu-Ragu (RR)	3	3
	Tidak Setuju (TS)	2	4
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan kuesioner/angket. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data dan uji hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Berpengaruh Positif Pada Keterampilan Berbahasa Reseptif Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media pembelajaran audio visual berpengaruh positif pada keterampilan berbahasa reseptif peserta didik. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian pada kelas eksperimen dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,846 > 2,0422$. Hasil yang sama juga diperlihatkan pada pengujian t untuk pengisian kuesioner, dimana nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 6,463 > t_{tabel} 2,0422$.

Hal ini menandakan bahwa dengan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran maka keterampilan berbahasa reseptif peserta didik akan semakin baik. Media audio visual memiliki kemampuan untuk memperluas wawasan pengetahuan pemirsa dengan menampilkan informasi dan pengetahuan baru bagi para peserta didik sehingga keterampilan berbahasa reseptif peserta didik seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis akan semakin meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Elvira Rosiana (2017) Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video memiliki pengaruh terhadap pembelajaran keterampilan menyimak siswa kelas VII SMP Islam

Plus As-Sa'adatain, Depok Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018. Taufiq Hidayat (2021) diterima dan terbukti bahwa adanya pengaruh media pembelajaran audio visual untuk peningkatan minat siswa X TKJ pada pelajaran desain grafis SMK Mahyal Ulum Al-Azizyah. Strategi dan pendekatan belajar yang membuat peserta didik nyaman dan aktif dalam kelas.

Penerapan Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Berbahasa Reseptif Penggunaan Media Efektif Meningkatkan Pemahaman Siswa

Penggunaan media pembelajaran audio visual dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah efektif dan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Media audio visual mampu memberikan konteks yang lebih jelas dan konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Misalnya, ketika mempelajari cerita rakyat, siswa tidak hanya mendengarkan narasi dari guru tetapi juga dapat melihat visualisasi dari cerita tersebut melalui video animasi. Ini membuat siswa lebih mudah mengingat plot, karakter, dan setting cerita. Media ini juga mampu menghadirkan suasana yang lebih hidup dan menarik, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan fokus siswa selama proses belajar mengajar.

Selain itu, media audio visual juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif, seperti mendengarkan dan membaca. Ketika menggunakan rekaman audio atau video, siswa dapat mendengar pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat dari penutur asli, yang sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka. Dalam konteks membaca, video yang menyertakan teks bacaan membantu siswa dalam memahami dan mengikuti isi teks dengan lebih baik. Media ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, dimana siswa dapat menunda, mengulang, dan mendiskusikan konten yang mereka lihat atau dengar. Dengan demikian, penggunaan media audio visual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Frekuensi Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual

Guru menggunakan media audio visual secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII, setidaknya dua kali dalam seminggu. Penggunaan media ini tergantung pada materi yang diajarkan; misalnya, untuk pembelajaran keterampilan mendengarkan, saya sering menggunakan rekaman audio atau video. Penggunaan media ini telah menjadi bagian integral dari metode pengajaran karena guru melihat dampak positifnya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru memastikan media yang digunakan relevan dengan topik yang diajarkan, seperti video ceramah untuk materi pidato atau film pendek untuk pembelajaran naratif.

Untuk memastikan variasi dan keberagaman dalam penggunaan media audio visual, guru selalu mencari dan memilih materi yang sesuai dengan kurikulum serta minat siswa. Misalnya, saat mempelajari teks deskriptif, guru menggunakan video dokumenter yang menggambarkan suatu tempat atau objek secara rinci. Sedangkan untuk pembelajaran puisi, guru memilih video performa puisi yang memperlihatkan ekspresi dan intonasi yang tepat. Selain itu, guru juga memanfaatkan media interaktif seperti presentasi multimedia yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media audio visual yang bervariasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami materi dari berbagai perspektif.

Ragam Media Visual yang Digunakan Guru

Guru biasanya menggunakan berbagai jenis media audio visual seperti video edukatif, film pendek, rekaman cerita, dan presentasi multimedia dalam pembelajaran keterampilan berbahasa reseptif. Video edukatif sering kali memuat penjelasan tentang konsep bahasa atau budaya, yang membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa dengan lebih baik. Misalnya, video yang menjelaskan asal-usul kata atau ungkapan tertentu dalam Bahasa Indonesia dapat memperkaya pengetahuan siswa dan membuat mereka lebih tertarik dengan materi yang diajarkan. Film pendek, di sisi lain, memberikan contoh nyata penggunaan bahasa dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan menonton film pendek, siswa dapat melihat bagaimana bahasa digunakan secara alami dalam dialog, serta memahami konteks sosial dan emosional yang menyertainya.

Rekaman cerita merupakan alat yang sangat efektif untuk melatih keterampilan mendengarkan siswa. Dalam rekaman ini, siswa dapat mendengar berbagai aksen dan intonasi dari penutur asli, yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka. Misalnya, guru sering menggunakan rekaman cerita rakyat atau dongeng yang diceritakan dengan suara yang ekspresif untuk menarik perhatian siswa. Presentasi multimedia juga menjadi salah satu media favorit saya dalam mengajar, karena

memungkinkan integrasi berbagai elemen visual dan audio dalam satu paket yang menarik. Dengan menggunakan presentasi multimedia, guru bisa menyajikan teks, gambar, video, dan audio secara bersamaan, yang membantu siswa memahami materi dengan lebih komprehensif. Presentasi ini juga sering kali dilengkapi dengan animasi dan efek visual yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Guru Mampu Mengintegrasikan Media Audio Visual dalam Perencanaan Ajar

Dalam mengintegrasikan media audio visual ke dalam rencana pelajaran harian, guru biasanya menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran hari itu. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang matang, di mana guru menentukan topik pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan media yang paling sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, guru akan menyiapkan video atau rekaman audio yang relevan, seperti pidato, dialog, atau cerita yang sesuai dengan materi. Selain itu, guru juga mempertimbangkan durasi media yang digunakan agar sesuai dengan waktu yang dialokasikan dalam pelajaran, memastikan bahwa siswa memiliki cukup waktu untuk mendengarkan, memahami, dan mendiskusikan konten yang disajikan.

Guru juga memastikan untuk menyediakan aktivitas lanjutan yang memungkinkan siswa untuk mendiskusikan atau menulis tentang apa yang mereka dengar atau lihat, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Misalnya, setelah menonton sebuah video edukatif tentang budaya Indonesia, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai informasi yang mereka dapatkan, serta bagaimana informasi tersebut dapat dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari. Guru juga sering memberikan tugas yang meminta siswa untuk membuat ringkasan atau refleksi tertulis tentang media yang mereka lihat atau dengar. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Dengan mengintegrasikan media audio visual secara efektif ke dalam rencana pelajaran harian, guru berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Manfaat Utama Penggunaan Media Audio Visual

Manfaat utama dari penggunaan media audio visual bagi keterampilan berbahasa reseptif siswa adalah meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Media audio visual dapat memberikan contoh nyata penggunaan bahasa, sehingga siswa dapat melihat dan mendengar bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sehari-hari. Misalnya, melalui video dialog atau film pendek, siswa dapat mempelajari intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang menyertai percakapan, yang semuanya merupakan komponen penting dalam komunikasi yang efektif. Dengan menyaksikan situasi nyata di mana bahasa digunakan, siswa tidak hanya menghafal kata-kata atau struktur kalimat, tetapi juga memahami bagaimana bahasa tersebut berfungsi dalam komunikasi yang sebenarnya.

Selain itu, media audio visual membantu siswa dengan berbagai gaya belajar, terutama mereka yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami teks tertulis atau penjelasan verbal saja, tetapi dengan tambahan elemen visual dan audio, mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Contohnya, video yang menyertakan teks subtitle memungkinkan siswa untuk melihat dan mendengar kata-kata secara bersamaan, yang membantu memperkuat hubungan antara bunyi dan tulisan. Presentasi multimedia yang menggabungkan gambar, grafik, dan suara juga dapat membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan representasi visual yang konkret, sehingga memperdalam pemahaman mereka. Dengan demikian, penggunaan media audio visual tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, tetapi juga mendukung berbagai kebutuhan belajar siswa, membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Peningkatan Keterampilan Mendengar dan Membaca Siswa

Ada peningkatan signifikan dalam keterampilan menyimak dan membaca siswa setelah menggunakan media audio visual. Untuk mengukur peningkatan tersebut, guru menggunakan berbagai metode evaluasi yang terstruktur dan beragam. Salah satu cara yang paling langsung adalah melalui tes mendengarkan, di mana guru memberikan soal-soal berbasis audio yang menguji kemampuan siswa dalam memahami informasi yang didengar. Tes ini mencakup berbagai jenis pertanyaan, mulai dari pemahaman umum hingga detail spesifik yang memerlukan perhatian mendalam terhadap apa yang didengar. Hasil dari tes ini biasanya menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan mendengarkan siswa, terutama dalam hal ketepatan menjawab dan pemahaman konteks.

Selain tes mendengarkan, guru juga mengadakan kuis membaca yang berfokus pada teks-teks yang disajikan melalui media audio visual. Misalnya, setelah menonton video yang menyertakan teks atau subtitle,

guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang mengukur pemahaman mereka terhadap isi teks tersebut. Ini membantu guru melihat bagaimana media audio visual membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam hal mengenali kata-kata dan memahami makna dalam konteks. Selain evaluasi formal, guru juga mengamati partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Diskusi kelas dan aktivitas berbasis media audio visual sering kali menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Umpan balik dari siswa juga menjadi indikator penting; mereka sering menyatakan bahwa media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan metode evaluasi yang beragam ini, guru dapat melihat dengan jelas peningkatan keterampilan mendengarkan dan membaca siswa.

Tantangan Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual

Tantangan utama yang guru hadapi dalam penerapan media pembelajaran audio visual di kelas adalah ketersediaan dan aksesibilitas perangkat teknologi. Terkadang, perangkat yang dibutuhkan seperti proyektor, komputer, atau speaker tidak tersedia atau tidak berfungsi dengan baik. Hal ini bisa menghambat rencana pembelajaran yang sudah disiapkan dengan baik. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil juga menjadi kendala besar, terutama ketika materi pembelajaran bersumber dari platform online. Misalnya, ketika hendak memutar video edukatif dari YouTube atau platform pembelajaran lainnya, gangguan koneksi bisa membuat video tidak bisa diputar dengan lancar, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, saya sering kali harus menyiapkan cadangan berupa media offline yang sudah diunduh sebelumnya atau menggunakan media fisik seperti DVD.

Selain kendala teknis, tantangan lain adalah memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan melalui media audio visual. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang disampaikan melalui media audio visual, terutama mereka yang kurang terbiasa dengan penggunaan teknologi atau memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan. Misalnya, menyediakan transkrip dari video atau rekaman audio untuk membantu siswa yang kesulitan mendengarkan. Saya juga sering melakukan diskusi setelah menonton video untuk memastikan bahwa semua siswa memahami isi dan konteks materi yang disampaikan. Dengan demikian, meskipun tantangan dalam penerapan media audio visual cukup banyak, guru terus mencari cara untuk mengatasinya demi memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif dan inklusif bagi semua siswa.

Siswa Menanggapi Penggunaan Media Audio Visual dengan Antusiasisme yang Tinggi

Tanggapan siswa terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika materi disajikan melalui media audio visual yang menarik. Misalnya, ketika menggunakan video animasi atau film pendek sebagai bagian dari pembelajaran, guru melihat peningkatan yang signifikan dalam perhatian dan partisipasi siswa. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman-teman mereka, dan berbagi pendapat mereka tentang materi yang disajikan. Selain itu, penggunaan media ini juga membantu mengurangi rasa bosan dan monoton yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional, membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Selain itu, media audio visual juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa yang lebih visual atau auditori cenderung merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi yang disampaikan melalui video, gambar, atau suara. Mereka dapat mengasosiasikan informasi yang mereka lihat dan dengar dengan lebih baik, yang pada gilirannya membantu meningkatkan retensi dan pemahaman mereka terhadap materi. Siswa juga sering memberikan umpan balik positif mengenai penggunaan media audio visual, mengatakan bahwa metode ini membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan bervariasi. Mereka merasa lebih mampu mengikuti alur pembelajaran dan mengingat informasi dengan lebih baik ketika diberikan melalui format yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, tanggapan siswa yang positif ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran tetapi juga membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media pembelajaran audio visual berpengaruh positif pada

keterampilan berbahasa reseptif peserta didik. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian pada kelas eksperimen dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,846 > 2,0422$. Hasil yang sama juga diperlihatkan pada pengujian t untuk pengisian kuesioner, dimana nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 6,463 > t_{tabel} 2,0422$; 2) Penerapan media pembelajaran audio visual terhadap keterampilan berbahasa reseptif pada peserta didik Kelas VII di SMPN 2 Kesu' dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola antara lain: efektifitas media yang digunakan guru, frekuensi penggunaan media pembelajaran audio visual, guru menggunakan beragam media pembelajaran audio visual, guru mampu mengintegrasikan penggunaan media dengan perangkat ajar, guru menyadari manfaat utama penggunaan media pembelajaran audio visual, siswa mengalami peningkatan kemampuan mendengar dan membaca, guru menyadari tantangan dalam penggunaan media dan mampu mengatasi, dan siswa menanggapi penggunaan media pembelajaran audio visual dengan antusiasisme yang tinggi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semua ini dipenulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak dan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada: Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja, Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

DAFTAR REFERENSI

- Anawati, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Ngawen Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Bojonegoro).
- Arief, S. Sadiman. 2009. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, S., & Rodiyana, R. (2021, October). Media Audio Visual Untuk Keterampilan Menyimak Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 3, pp. 266-270)*.
- Aqib, Zainal. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Untuk guru. Jogjakarta: Yrama
- Azizah, E. N. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Audio-Visual Terhadap Perkembangan Bahasa dalam Hal Menyimak dan Berbicara Pada Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B di Gugus III Kecamatan Paron Ngawi. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2(2), 103-109.
- Chatarina, Anni Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Darsono, Max. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas, 2008. Materi Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kurikulum. Departemen
- Dewi, H. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Peserta Didik Kelas Vi Sd It Baitul Jannah Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dewi, P. S. (2022). Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Melalui Media Audio Visual. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(2), 19-23.
- Dimyanti dan Mujjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93-97.
- Hamalik, Oemar. 2007. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Thursan. 2000. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamzah, B. 2009. Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, B. S. (2016). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Ika, P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Bentuk Cd Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia Pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Siswa Kelas IV SD/MI (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Indriastuti, F. (2017). Kontribusi pemanfaatan media audio aksi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 51-63.
- Insani. 2013. Peningkatan keterampilan membaca dan menyimak melalui metode duta-duti pada siswa kelas V SD Wates.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. Pedoman Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Jakarta: Kemendikbud.
- Marlina,dkk. 2021. Pengembangan media pembelajaran SD/MI. Semarang: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Norma.2010. “ Hubungan Minat baca terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri No. 148 Julumata Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (Suatu Penelitian Tindakan Kelas)” Tesis tidak diterbitkan. Makassar.PPs UNISMUH.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramadhani, D., & Zulkarnaen, S. (2021). Memanfaatkan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Riyanto.Yatim. 2001. Metodologi Penelitian. Surabaya: SIC.
- Rusna. 2010. “Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA melalui Penggunaan MetodeWord Square pada siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa kota Makassar (Suatu Penelitian Tindakan Kelas)” Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNISMUH.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media audio visual di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910-1917.
- Sarif, A. (2023). Hubungan Penggunaan Media Audio Visual Dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Setiawan, A.R. (2021). Tren Penggunaan Media Belajar di Era Digital. *EdTech.id*. <https://edtech.id/tren-media-belajar>.
- Suleiman, Amir Hamzah . 1988. Media Audio-Visual. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumarni. 2009. Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menyimak Dengan Pembelajaran Cooperative Model Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pilang Sari 1 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.
- Sumira, 2011. “Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS melalui Penggunaan Metode Exampel Non Exampel pada siswa kelas VSD negeri Inpres no. 214 Pangkaje’ne Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar(Suatu Penelitian Tindakan Kelas). “ Tesis tidak diterbitkan. Makassar:PPs UNISMUH.
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, 1985. Menyimak Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja Umar, 2015. Pengantar Pendidikan. Jakarta, PT. Asdi Mahasatya.
- Trisnawati, Dwi Puastuti, & Lutvia Soleha. 2020. Penggunaan metode SAW dalam pemilihan media pembelajaran yang efektif, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volum 1/13 (1), 72-84.
- Yuanta, Friendha. 2017. “Pengembangan Media Audio Visual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Islam Berbasis Sains*. Vol. 2/2.